



## PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP RESIDIVISME PADA RUTAN KELAS IIA YOGYAKARTA

Raden Muhamad Haikal Yasin, Padmono Wibowo

Manajemen Pemasarakatan, Politeknik Ilmu Pemasarakatan

E-mail: [rhaikal25@gmail.com](mailto:rhaikal25@gmail.com)

### Info Artikel

Masuk: 1 Juni 2024

Diterima: 12 Juli 2024

Terbit: 1 Agustus 2024

### Keywords:

Religiosity, Recidivism,  
Prisoner Development,  
Corrections.

### Kata kunci:

Religiusitas, Residivisme,  
Pembinaan Narapidana,  
Pemasarakatan.

### Corresponding Author:

Raden Muhamad Haikal  
Yasin, E-mail :  
[rhaikal25@gmail.com](mailto:rhaikal25@gmail.com)

### Abstract

*The penitentiary system in Indonesia has an important role in coaching prisoners to restore their lives and reduce recidivism rates. However, high recidivism rates indicate problems in the effectiveness of coaching, with many inmates reoffending after release. This research aims to examine the influence of religiosity on recidivism in the Class IIA Yogyakarta Detention Center. The research method used was descriptive quantitative, with a sample consisting of 40 recidivist prisoners who were analyzed using simple linear regression. The research results show that the levels of religiosity and recidivism are in the medium category, which indicates the potential for interaction between the two. Further analysis shows that there is a significant positive influence between religiosity and recidivism, with a calculated  $t$  value of 3.467, greater than the  $t$  table, which means that the higher the religiosity, the greater the possibility of recidivism increasing. Regression tests show that religiosity contributes 24% to the variation in recidivism.*

### Abstrak

Sistem pemasarakatan di Indonesia memiliki peran penting dalam pembinaan narapidana untuk memulihkan kehidupan mereka dan mengurangi angka residivisme. Namun, tingkat residivisme yang tinggi menunjukkan adanya masalah dalam efektivitas pembinaan, dengan banyak narapidana yang kembali melakukan tindak pidana setelah dibebaskan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh religiusitas terhadap residivisme di Rutan Kelas IIA Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan sampel terdiri dari 40 narapidana residivis yang dianalisis menggunakan regresi linear

---

sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat religiositas dan residivisme berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan adanya potensi interaksi antara keduanya. Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara religiositas terhadap residivisme, dengan nilai  $t$  hitung sebesar 3,467, lebih besar dari  $t$  tabel, yang berarti semakin tinggi religiositas, semakin besar kemungkinan residivisme meningkat. Uji regresi menunjukkan bahwa religiositas berkontribusi sebesar 24% terhadap variasi dalam residivisme.

@Copyright 2024

---

## **PENDAHULUAN**

Pembinaan narapidana menjadi tugas dan fungsi fundamental institusi Masyarakat, dengan ini secara jelas dinyatakan dalam Pasal 1 Ayat 10 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Masyarakat dengan jelas menyatakan bahwa pembinaan adalah kegiatan yang diselenggarakan untuk meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian Narapidana dan Anak Binaan. Berdasarkan hal itu masyarakat melalui lembaga masyarakat dan rumah tahanan negara menjalankan fungsi pembinaan pada narapidana yang menjalani masa hukuman. Pembinaan yang dijalankan merupakan serangkaian proses kegiatan yang diharapkan mampu merubah perilaku dan membekali kualitas diri narapidana untuk bisa kembali hidup dan diterima di masyarakat kelak setelah bebas. Upaya penerapan pembinaan masyarakat tidak hanya mengedepankan aspek kemampuan bekerja narapidana, namun juga berupaya membentuk karakter dari narapidana sehingga bisa memiliki sikap yang lebih baik terlebih diharapkan tidak mengulangi kembali tindak kejahatan yang pernah dilakukan atau yang dikenal sebagai residivisme.

Residivis mempunyai arti sebagai orang yang pernah dihukum mengulangi tindak kejahatan yang sama atau biasa disebut penjahat kambuhan. Residivis di Indonesia sendiri sudah menjadi salah satu patologi dari penanganan kasus tindak pidana. Pengulangan tindak kejahatan yang dilakukan seseorang seringkali dijadikan tolak ukur dalam mengukur tercapainya atau tidak proses pembinaan dan upaya perubahan perilaku yang merupakan tugas dari lembaga masyarakat dan rumah tahanan negara (La Patuju, 2016). Pengulangan tindak pidana (residivis) adalah dikerjakannya suatu tindak pidana oleh seseorang sesudah ia melakukan tindak pidana lain yang telah mendapat keputusan akhir (Suerodibroto, 2004) dalam (Sari & Rosnawati, 2023). Dengan kata lain bahwa kejahatan residivis akan mendapatkan penjatuhan hukum yang sama atas tindak perilaku pelanggaran hukum yang sama. Menurut penelitian yang berjudul "Motivasi Kejahatan Repetitif Residivis di Lembaga Masyarakat Pati" oleh Indra Widya Nugraha dan Zainal Abidin pada tahun 2013, ditemukan bahwa faktor internal dan eksternal adalah penyebab dari kejahatan repetitif residivis.

Narapidana residivis pada dasarnya merupakan seseorang yang tidak melaksanakan pembinaan didalam Lembaga Masyarakat dan Rumah Tahanan

Negara dengan baik. Karena mereka tidak mencerminkan sebagai seseorang yang telah diberikan pembinaan didalam Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara. Kurangnya kesadaran dan tingkat keilmuan mengenai keyakinan beragama para Narapidana juga berpengaruh terhadap masa depan mereka, didalam Rutan Jogja para Narapidana diberikan program pembinaan kepribadian maupun pembinaan kerohanian untuk memupuk tingkat religiusitas narapidana itu sendiri. Religiusitas mengacu pada tingkat dan sifat keterlibatan seseorang dalam aktivitas dan keyakinan keagamaan yang mencakup berbagai aspek, seperti keyakinan, praktik keagamaan, pemahaman akan ajaran agama, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, dan pengalaman spiritual.

Penyebab rendahnya tingkat kejahatan adalah tingkat keagamaan dan kerohanian seseorang yang tinggi. Pembinaan kepribadian dan kerohanian yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara harus memadai sehingga ilmu mengenai keagamaan dan perilaku narapidana akan memiliki dampak yang signifikan untuk perbaikan tingkah laku Narapidana kedepannya. Selain tingkat keagamaan atau religiusitas yang berdampak pada Narapidana, jiwa sosial yang tinggi juga berdampak terhadap proses dalam memperbaiki diri narapidana, apabila jiwa sosial mereka rendah, maka mereka tidak akan bisa untuk hidup secara berdampingan, maupun akan hidup dengan hubungan yang baik dan rentan akan acuh terhadap sesama narapidana, Dalam menjalani pidananya, narapidana sudah pasti berpisah dengan kehidupan sosial sebelumnya, mereka harus jauh dari orang-orang terkasihnya, dan juga narapidana tidak dapat hidup bebas karena banyak aturan yang membatasi hal hal tersebut dan tentunya kehidupan didalam Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara sangat berbeda dengan kehidupan diluar.

Data dari *LKIP Direktorat Jenderal Pemasyarakatan 2023* menunjukkan bahwasanya di Tahun 2019 sebanyak 141.662 narapidana telah bebas dan ada sekitar 22.132 narapidana yang tercatat sebagai residivis yang kembali menjalani pemidanaan di lembaga pemasyarakatan. Jumlah ini menyentuh angka 15,62%. Kemudian di Tahun 2020 sebanyak 143.303 narapidana telah bebas dan ada sekitar 23,382 narapidana yang tercatat kembali menjalani pemidanaan di lembaga pemasyarakatan. Jumlah ini menyentuh angka 16.32%. Selanjutnya di tahun 2021 sebanyak 120.043 narapidana telah bebas dan ada sekitar 18,467 narapidana yang tercatat sebagai residivis kembali. Jumlah ini menyentuh angka 15.38%. Dilanjutkan pada di Tahun 2022 sebanyak 140.843 narapidana telah bebas dan ada sekitar 20.065 narapidana yang tercatat sebagai residivis kembali menjalani pemidanaan di lembaga pemasyarakatan. Jumlah ini menyentuh angka 14,25%. Dan data terakhir di tahun 2022 menunjukkan sebanyak 105.769 narapidana telah bebas dan ada sekitar 13.730 narapidana yang tercatat sebagai residivisme kembali menjalani pemidanaan di lembaga pemasyarakatan.

Dari data data yang telah disajikan diatas bahwasanya ada kondisi yang tidak ideal dalam penanganan kasus hukum pidana yang berlaku di Indonesia. Dimana terjadinya tren peningkatan residivis yang bisa saja berakibat pada banyaknya persoalan baru yang muncul di Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan Negara. Pemasyarakatan sendiri yang merupakan penegak hukum dibidang perilaku pembinaan terhadap narapidana diharapkan mampu menuntaskan persoalan tersebut. Sistem pemasyarakatan yang baik diharapkan dapat

memberikan efek jera dan perubahan nyata pada para pelaku kejahatan ternyata sangat sulit terwujud, terbukti dari banyaknya narapidana yang kembali mendapat hukuman untuk yang kedua kalinya karena melakukan tindak kejahatan setelah mereka dibebaskan.

**METODE PENELITIAN**

Dalam metode penelitian dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan metode kuantitatif dimana penelitian ini ada keterkaitan dengan adanya hubungan dari sebab-akibat dari setiap variabel yang diteliti. Menurut J. Creswell (2015) metode penelitian kuantitatif membahas tentang bagaimana pengaruh variabel satu terhadap variabel lainnya dapat dijelaskan. Metode ini fokus pada analisis kuantitatif data dan memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dengan menggunakan teknik-teknik statistik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif secara ilmiah dan sistematis untuk menjelaskan Pengaruh Religiusitas Terhadap Residivisme di Rumah Tahanan Negara Kelas IIA Yogyakarta. Hal ini menghasilkan data penelitian yang objektif dan dapat dikomunikasikan secara jelas melalui analisis statistik yang berupa angka.

Metode kuantitatif deskriptif memberikan gambaran lengkap mengenai variabel-variabel yang diteliti. Berdasarkan V. Wiratna Sujarweni (2014), penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan Hasil yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Menurut Kasiram (2008) mengatakan bahwa, Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data numerik untuk menganalisis dan meninjau hasil penelitian, terutama terkait dengan apa yang telah diteliti. Bisa ditarik kesimpulannya bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dalam suatu penelitian untuk memberikan gambaran lengkap tentang variabel-variabel yang diteliti.

**HASIL DAN PENELITIAN**

**1. Uji Normalitas**

**Tabel 1.1.**

Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.48144996
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.078
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Peneliti, 2024.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan dengan jumlah responden sebanyak 40 orang, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 untuk residual yang tidak distandarisasi. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini mengindikasikan bahwa distribusi data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas yang diperlukan untuk analisis statistik lebih lanjut.

**2. Uji Signifikansi**

**Tabel 1.2.**  
Hasil Uji Signifikansi

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.613	7.318		5.413	.000
	religiusitas	.238	.069	.490	3.467	.001
a. Dependent Variable: residivisme						

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Peneliti, 2024.

Dalam melakukan uji signifikansi guna menguji hipotesis, dipergunakan perbandingan antara t hitung dengan t tabel. Ketika hasil perbandingan menyatakan bahwa t hitung < t tabel, maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh positif religiusitas terhadap residivisme pada rutan kelas IIA Yogyakarta. Namun, ketika hasil perbandingan menyatakan bahwa t hitung > t tabel, maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima yang berarti terdapat pengaruh positif religiusitas terhadap residivisme pada rutan kelas IIA Yogyakarta.

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai t hitung ialah sebesar sedangkan dari perhitungan sebelumnya, nilai t tabel berdasarkan tabel distribusi t ialah sebesar 1,686. Maka didapatkan hasil bahwa perbandingan t hitung dengan t tabel ialah 3,467 > 1,686 atau t hitung > t tabel dan dapat disimpulkan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima yang berarti terdapat pengaruh positif religiusitas terhadap residivisme pada rutan kelas IIA Yogyakarta.

**3. Uji Regresi Sederhana**

**Tabel 1.3.**  
Hasil Uji Regresi Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.613	7.318		5.413	.000

	religiusitas	.238	.069	.490	3.467	.001
a. Dependent Variable: residivisme						

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Peneliti, 2024.

Berdasarkan pada tabel, maka persamaan regresi yang didapatkan dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

$$Y = 39,613 + 0,238X$$

Keterangan:

- 1) Konstanta sebesar 39,613 hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel residivisme tidak dipengaruhi oleh variabel religiusitas maka residivisme (Y) memiliki nilai tetap sebesar 39,613.
- 2) Berdasarkan variabel religiusitas (X) hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa religiusitas (X) memiliki koefisien regresi positif dengan nilai yaitu  $b = 0,238$  Artinya apabila terjadi kenaikan nilai variabel X, sebesar 1 poin maka akan terjadi peningkatan sebesar nilai residivisme (Y) 0,238.

#### 4. Uji Koefisien Determinasi

Tabel 1.4.  
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.490 <sup>a</sup>	.240	.220	5.55311
a. Predictors: (Constant), religiusitas				
b. Dependent Variable: residivisme				

Sumber: Hasil Olah Data SPSS Peneliti, 2024.

Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) ditemukan nilai r square sebesar 0,240 yang berarti besar pengaruh religiusitas terhadap residivisme sebesar 24%. Sisanya 76% dipengaruhi di luar variabel independent.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis nol (H<sub>0</sub>) ditolak dan hipotesis alternatif (H<sub>a</sub>) diterima, yang menandakan adanya pengaruh positif antara religiusitas dan residivisme di Rutan Kelas IIA Yogyakarta. Hal ini berarti bahwa tingkat religiusitas yang lebih tinggi berhubungan dengan kemungkinan residivisme yang lebih rendah. Penelitian ini menemukan bahwa seluruh responden adalah laki-laki, yang konsisten dengan Hasil Al Mukharomah dan Wibowo (2022) yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih cenderung melakukan residivisme. Hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor internal, seperti kepribadian dan stres, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial dan ekonomi, yang mempengaruhi perilaku kriminal mereka.

Selain itu, usia responden yang dominan berada dalam rentang 21-30 tahun menunjukkan bahwa kelompok usia ini mungkin menghadapi tantangan spesifik yang mempengaruhi religiusitas dan residivisme mereka. Usia muda ini sering kali terkait dengan pencarian identitas dan stabilitas yang dapat mempengaruhi perilaku mereka. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengonfirmasi adanya pengaruh positif religiusitas terhadap residivisme tetapi juga menyoroti pentingnya mempertimbangkan faktor demografis dalam memahami dinamika residivisme di kalangan narapidana. Penelitian ini dapat

memberikan wawasan bagi kebijakan rehabilitasi di lembaga pemasyarakatan dan penanganan residivisme yang lebih efektif melalui pendekatan religiusitas.

Analisis persepsi religiusitas narapidana di Rutan Kelas IIA Yogyakarta, dimensi-dimensi religiusitas menurut Evans et al. (1995) memberikan pandangan mendalam tentang keterlibatan dan pengaruh agama dalam kehidupan mereka. Dimensi Religious Activity yang mengukur frekuensi keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, menunjukkan seberapa aktif narapidana dalam menjalankan praktik agama mereka. Religious Salience menilai seberapa signifikan agama dalam mempengaruhi keputusan dan aktivitas sehari-hari, sedangkan Hellfire menggambarkan keyakinan mereka mengenai akibat spiritual negatif dari tindakan mereka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang untuk variabel religiusitas, yang mencerminkan bahwa religiusitas mereka berada dalam rentang moderat, antara kategori rendah dan tinggi. Dengan hanya sedikit responden yang berada pada kategori tinggi, dapat diartikan bahwa religiusitas yang sangat kuat bukanlah karakteristik dominan dalam populasi ini. Sebaliknya, mayoritas berada pada kategori sedang, menandakan bahwa walaupun ada keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan pengaruh agama dalam kehidupan mereka, tingkat keterlibatan ini tidak mencapai intensitas yang sangat tinggi. Kategori rendah, yang hanya melibatkan sedikit responden, menunjukkan bahwa sebagian kecil dari narapidana memiliki keterlibatan dan kepercayaan agama yang minimal.

Secara keseluruhan, hasil analisis dari ketiga dimensi religiusitas, *Religious Activity*, *Religious Salience*, dan *Hellfire* menunjukkan bahwa mayoritas narapidana di Rutan Kelas IIA Yogyakarta berada pada kategori sedang untuk semua dimensi. Hal ini mencerminkan bahwa, meskipun ada keterlibatan dan pengaruh agama, serta keyakinan tentang konsekuensi spiritual, tingkatnya tidak mencapai intensitas tinggi. Kategori rendah dalam masing-masing dimensi menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil narapidana menunjukkan keterlibatan, pengaruh, atau keyakinan yang sangat rendah, dan tidak ada yang menunjukkan tingkat religiusitas yang sangat tinggi, yang menunjukkan kebutuhan untuk mendalami faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas dalam konteks pemasyarakatan.

Analisis persepsi residivisme di Rutan Kelas IIA Yogyakarta mengungkapkan bahwa distribusi nilai untuk berbagai dimensi residivisme cenderung menunjukkan pola yang konsisten. Berdasarkan dimensi-dimensi residivisme yang diidentifikasi oleh Hare (1991), mayoritas responden berada pada kategori sedang. Ini mencerminkan bahwa, dalam hal *Interpersonal*, *Affective*, *Lifestyle*, *Antisocial*, dan *Sexual Behavior*, sebagian besar narapidana menunjukkan kecenderungan residivisme pada tingkat moderat. Dimensi Interpersonal menunjukkan bahwa mayoritas narapidana memiliki keterampilan interaksi sosial yang cukup baik, sementara dimensi Affective mengindikasikan adanya variasi dalam aspek emosional mereka. Lifestyle mengungkapkan bahwa gaya hidup mereka mungkin tidak ekstrem, namun berpotensi mempengaruhi kecenderungan residivisme, sedangkan *Antisocial* dan *Sexual Behavior* menunjukkan pola yang serupa dengan kecenderungan moderat dan sedikit yang berada pada kategori tinggi.

Dalam konteks ini, kategori rendah dalam variabel residivisme menunjukkan bahwa hanya sejumlah kecil responden menunjukkan kecenderungan residivisme yang sangat rendah pada berbagai dimensi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada beberapa narapidana dengan risiko residivisme yang lebih rendah, sebagian besar masih berada pada tingkat yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Sementara itu, kategori tinggi mencakup responden yang menunjukkan kecenderungan residivisme yang lebih kuat. Dengan jumlah yang relatif kecil, kategori ini menandakan adanya kelompok narapidana dengan risiko yang lebih besar untuk kembali ke perilaku kriminal setelah mereka dibebaskan. Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa mayoritas narapidana berada dalam kategori sedang untuk semua dimensi residivisme, dengan proporsi kecil dalam kategori rendah atau tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar narapidana di Rutan Kelas IIA Yogyakarta menunjukkan kecenderungan residivisme yang moderat, dengan variasi yang lebih besar di beberapa dimensi. Hasil ini relevan untuk pengembangan program rehabilitasi yang dapat menangani berbagai aspek residivisme dengan lebih efektif, khususnya dengan fokus pada individu dengan kecenderungan yang lebih tinggi dalam kategori tertentu.

Analisis pengaruh religiusitas terhadap residivisme di Rutan Kelas IIA Yogyakarta menunjukkan bahwa hasil uji  $t$  menghasilkan  $t$  hitung sebesar 3,467, yang lebih tinggi dibandingkan dengan  $t$  tabel sebesar 1,686. Hal ini berarti bahwa  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan dari religiusitas terhadap residivisme. Dengan kata lain, tingkat religiusitas yang lebih tinggi berhubungan dengan kemungkinan yang lebih rendah untuk terlibat kembali dalam tindakan kriminal. Hasil ini mengindikasikan bahwa religiusitas dapat berfungsi sebagai faktor penghambat residivisme, memberikan dasar bagi implementasi program-program yang mendukung aspek religius dalam rehabilitasi narapidana. Dengan demikian, meskipun religiusitas memiliki dampak positif terhadap residivisme, pengaruh ini adalah bagian dari gambaran yang lebih besar. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan holistik dalam rehabilitasi narapidana yang tidak hanya fokus pada aspek religius, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan psikologis yang dapat mempengaruhi kecenderungan residivisme. Pengembangan program-program yang komprehensif dapat memaksimalkan efektivitas dalam mengurangi tingkat residivisme dan mendukung reintegrasi sosial narapidana.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, pengujian, dan analisis data yang didapatkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang untuk variabel religiusitas, serta variabel residivisme juga berada pada kategori sedang. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi interaksi antara religiusitas dan residivisme. Dengan kata lain, meskipun kedua variabel berada pada tingkat yang sedang, ada kemungkinan bahwa



perubahan dalam religiositas dapat mempengaruhi tingkat residivisme, atau sebaliknya, karena keduanya berada pada level yang sama.

- 2) Perbandingan antara  $t$  hitung dan  $t$  tabel menunjukkan nilai  $t$  hitung sebesar 3,467, yang lebih besar dari  $t$  tabel sebesar 1,686. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari religiositas terhadap residivisme di Rutan Kelas IIA Yogyakarta. Dengan kata lain, tingkat religiositas berkontribusi terhadap perubahan dalam tingkat residivisme.

Uji regresi menunjukkan bahwa variabel religiositas ( $X$ ) memiliki koefisien regresi positif sebesar  $b = 0,238$ . Artinya, setiap kenaikan 1 poin pada nilai religiositas ( $X$ ) diharapkan dapat meningkatkan nilai residivisme ( $Y$ ) sebesar 0,238 poin. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) ditemukan sebesar 0,240, yang berarti 24% dari variasi dalam residivisme dapat dijelaskan oleh variasi dalam religiositas. Sisanya, sebesar 76%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel independen yang diuji.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Creswell, J. (2015). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian*. UIN-Malang Pers.
- Sujarweni, W. V. (2014a). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami*.

### Jurnal

- Evans, T. D., Cullen, F. T., Dunaway, R. G., & Burton, V. S. (1995). Religion And Crime Reexamined: The Impact Of Religion, Secular Controls, And Social Ecology On Adult Criminality. *Criminology*, 33(2), 195–224.
- Hare, R. D., Hart, S. D., & Harpur, T. J. (1991). Psychopathy and the DSM-IV Criteria for Antisocial Personality Disorder. *Journal of Abnormal Psychology*, 100(3), 391–398.
- Patuju, L., & Afamery, S. S. (2016). Residivis Dalam Perspektif Sosiologi Hukum. *Jurnal Hukum Volkgeist*, 1(1), 104–114.
- Sari, D. A. P., & Rosnawati, E. (2023). Analisis Putusan Tindak Pidana Asusila Terhadap Anak di Kabupaten Sidoarjo (Studi Kasus pada Pengadilan Negeri Sidoarjo). *ResearchJet Journal of Analysis and Inventions*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.47134/researchjet.v3i1.14>
- Wardani, S., & Subarkah, M. Z. (2022). Pengaruh Religiusitas Terhadap Tingkat Stres Narapidana Rutan Kelas I Surakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 8528–8542.

### Peraturan Perundang-Udangan

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan

### Skripsi

- Guo, S. (2018). *Developmental Patterns of Religiosity in Relation to Criminal Trajectories among Serious Offenders across Adolescence and Young Adulthood* [Doctoral dissertation, University of South Carolina]. <https://scholarcommons.sc.edu/etd>

Tofik Nurhidayat (2022). Pengaruh Relgiusitas Terhadap Residivisme Di Lapas Narkotika Kelas IIB Purwokerto. Politeknik Ilmu Pemasarakatan Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia Depok.